BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi perah adalah jenis ternak unggulan yang dikenal karena kemampuannya dalam memproduksi susu. Di Indonesia, peternakan sapi perah telah mengalami perkembangan sejak lama dan tersebar di berbagai daerah, dengan Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu wilayah dengan populasi sapi perah terbanyak. Jenis sapi yang paling banyak dibudidayakan oleh peternak adalah Friesian Holstein. Disebabkan oleh tingkat produksi yang tinggi susu yang berkualitas dan melimpah. Selain untuk menghasilkan susu, sapi perah juga dimanfaatkan sebagai ternak bakalan. Dalam pemeliharaannya, aspek reproduksi menjadi hal yang sangat penting, di mana faktor genetik induk sapi perah berpengaruh besar terhadap performa anak yang dihasilkan. Anak sapi yang lahir biasanya berjenis kelamin jantan atau betina, di mana anak betina dipelihara untuk melanjutkan produksi, sementara anak jantan lebih sering dijual. (Christi, *et al.*, 2023).

Potensi sapi perah keturunan Friesian Holstein (FH) dapat dimaksimalkan melalui peningkatan kualitas genetika, salah satunya dengan mengidentifikasi sifat-sifat kuantitatif dan kualitatif guna menghasilkan bibit yang unggul. Sifat kuantitatif meliputi parameter morfologis seperti lingkaran dada, tinggi bahu, dan panjang tubuh umumnya digunakan sebagai dasar dalam seleksi ternak. Sementara itu, sifat kualitatif yang khas mencakup pola segitiga pada dahi, warna putih pada ujung ekor, serta warna hitam atau putih pada bagian bawah kaki mulai dari tulang femur hingga batas teracak. Karakteristik tersebut menjadi acuan dalam menilai kualitas bibit sapi perah unggul serta berperan penting dalam mengevaluasi keberadaan galur murni sapi FH dalam suatu populasi (Subarkah *et al.*, 2017). Reproduksi pada ternak betina merupakan proses yang kompleks dan rentan mengalami gangguan, baik sebelum maupun setelah dimulainya siklus reproduksi. Pencapaian efisiensi reproduksi hanya dapat terwujud melalui manajemen yang optimal serta pengambilan keputusan yang tepat dalam

pengelolaan harian, yang mencakup aspek pembibitan (breeding), pemberian Asupan pakan serta sistem manajemen pemeliharaan secara menyeluruh. Strategi pengelolaan reproduksi yang sesuai dan efisien berperan Menjadi penting dalam menentukan keberhasilan reproduksi pada usaha peternakan. Namun, hingga saat ini belum ada laporan atau penelitian terkait keberadaan dan status reproduksi sapi perah peranakan Friesian Holstein (PFH) (Susanto, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah kinerja reproduksi sapi perah PFH pada periode laktasi kedua di UD Saputra Jaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi kinerja reproduksi sapi perah PFH pada periode laktasi kedua di UD Saputra Jaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi ilmiah tentang performa reproduksi peranakan sapi perah (PFH) periode laktasi kedua terutama bagi para peternak.
2. Dapat dijadikan acuan atau Pengambilan Keputusan terkait evaluasi manajemen pemeliharaan sapi perah.